Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Fitri First Nova Butarbutar, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1921-1934
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Analisis Makna dalam Kumpulan Puisi Karya Sitor Situmorang Menggunakan Pendekatan Hermeneutik sebagai Bahan Ajar pada Materi Puisi Siswa Kelas VIII SMP

Fitri First Nova Butarbutar[1)], Fitriani Lubis[2)]
[1,2)] Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia
*Corresponding Author: fitributarbutar4@gmail.com, fitrifbs@unimed.ac.id

Abstract

Students often struggle to comprehend poetry due to its figurative language, density of meaning, and divergence from everyday speech. This study aims to analyze the meaning within a collection of poems by Sitor Situmorang using Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach, to develop the findings into teaching materials for 8th-grade junior high school students, and to assess their suitability. A descriptive qualitative method was employed. Data consisting of the poem text were gathered through literature review and "listen-and-note" techniques, then analyzed through data reduction, interpretation of meaning, data presentation, adaptation into teaching materials, a feasibility assessment, and conclusion drawing. The results reveal that the poems "Pulau Samosir" and "Potret Ibu" embody themes of loyalty to one's ancestral land and the strength of a mother's love born of suffering insights gained through the fusion of the reader's horizon and the text's horizon. The analysis findings were compiled into a module for the sub-topic of identifying messages in poetry. A feasibility assessment conducted by lecturers and teachers indicated that the module is suitable for use in terms of content, language, and presentation, thereby assisting students in understanding and discovering the meanings and messages within the poetry.

Keywords: *Gadamerian Hermeneutics; Sitor Situmorang; Poetry; Teaching Materials*

Abstrak

Siswa sering kesulitan memahami puisi karena bahasa yang penuh kiasan, padat makna, dan tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dalam kumpulan puisi karya Sitor Situmorang menggunakan pendekatan hermeneutik *Hans-Georg Gadamer*, menyusun hasilnya sebagai bahan ajar puisi siswa kelas VIII SMP, dan menilai kelayakannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data berupa teks puisi dikumpulkan melalui teknik pustaka dan simak catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penafsiran makna, penyajian data, penyesuaian sebagai bahan ajar, uji kelayakan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "*Pulau Samosir*" dan "*Potret Ibu*" memuat makna kesetiaan pada tanah leluhur serta kekuatan kasih ibu yang lahir dari penderitaan, yang diperoleh melalui peleburan horizon pembaca dan horizon teks. Hasil analisis disusun menjadi modul pada submateri menemukan pesan dalam puisi. Uji kelayakan oleh dosen dan guru menunjukkan modul layak digunakan dari aspek isi, kebahasaan, dan penyajian, sehingga dapat membantu siswa memahami serta menemukan makna dan pesan dalam puisi.

Kata Kunci: *Hermeneutik Gadamer; Sitor Situmorang; Puisi; Bahan Ajar*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang memuat ungkapan manusia dalam bentuk bahasa yang indah dan penuh makna. Sumardjo dan Saini (dalam Supriyantini & Zaenal, 2019) mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi personal manusia yang bersumber dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang diwujudkan dalam gambaran konkret. Teeuw (1984) memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang maknanya terbentuk melalui bahasa, konvensi, dan konteks budayanya. Salah satu bentuk sastra yang sarat nilai estetika, etika, dan pendidikan adalah puisi. Berkatiah dkk. (2024) menjelaskan bahwa puisi merupakan hasil pemikiran dan emosi yang disampaikan melalui bahasa pengarangnya. Sayuti (2008) menegaskan bahwa puisi menyampaikan pengalaman dengan bahasa yang padat dan terpilih, sehingga setiap unsurnya perlu dimaknai secara cermat. Waluyo (1991) membagi unsur puisi menjadi struktur fisik (diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan versifikasi) serta struktur batin (tema, perasaan, nada, dan amanat). Kedua struktur ini bersama-sama membentuk makna puisi secara utuh.

Salah satu penyair yang karyanya kaya makna adalah Sitor Situmorang. Teeuw (1989) membahas Sitor sebagai salah satu penyair penting dalam perkembangan puisi Indonesia modern. Puisi-puisinya sering berkaitan dengan kehidupan manusia, alam, keluarga, perjalanan, kerinduan, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Tema-tema tersebut dibungkus dalam bahasa yang sarat simbol dan kiasan, sehingga maknanya tidak dapat ditangkap hanya melalui pembacaan sekilas. Kekayaan makna ini menuntut pendekatan yang mampu menghubungkan bahasa puisi dengan pengalaman pembaca dan konteks yang melingkupinya.

Hermeneutik adalah metode penafsiran teks yang berupaya memahami makna secara mendalam melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Palmer (1969) menggambarkan hermeneutik sebagai upaya membawa sesuatu yang asing atau tidak jelas menjadi dapat dipahami. Ricoeur (1976) menambahkan bahwa teks yang telah dituliskan terlepas dari maksud awal penulisnya, sehingga selalu menyimpan kelebihan makna yang dapat digali pembaca. Dalam ranah penelitian sastra, Endraswara (2013) menempatkan hermeneutik sebagai pendekatan yang memberi ruang pada penafsiran pembaca secara terarah. Pradopo (2012) menunjukkan bahwa pemaknaan puisi dapat dilakukan melalui pembacaan heuristik yang diikuti pembacaan hermeneutik. Nurhidayat

(2023) menyatakan bahwa pemahaman puisi melalui hermeneutik dilakukan dengan membaca teks berulang kali sambil mengaitkan setiap bagian dengan keseluruhan teks. Menurut Muliadi dkk. (2023), pendekatan ini juga memungkinkan pembaca mengungkap nilai multikultural yang tersembunyi dan memahami pesan moral di balik simbol estetika.

Hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik *Hans-Georg Gadamer*. *Gadamer* (dalam Endraswara, 2021) menjelaskan bahwa pemahaman teks tercapai melalui hubungan timbal balik antara bagian-bagian teks dan keseluruhannya. *Gadamer* (1989) berpendapat bahwa makna muncul ketika horizon pembaca (pengalaman dan prasangka awal) bertemu dengan horizon teks (tema, bahasa, dan tradisi), dan dari pertemuan itu lahir pemahaman baru yang tidak sepenuhnya berasal dari teks maupun pembaca. Eagleton (2008) menekankan bahwa dalam pandangan *Gadamer,* prasangka pembaca bukan penghalang, melainkan syarat bagi terjadinya pemahaman. Pandangan ini sejalan dengan Rosenblatt (1978), yang menyatakan bahwa makna puisi lahir dari transaksi antara pembaca dan teks. Dalam pembacaan puisi, proses tersebut tampak ketika pengalaman pembaca berinteraksi dengan tema, simbol, dan konteks puisi sehingga menghasilkan makna yang relevan dengan situasi pembaca. Pendekatan ini sesuai karena mampu menjelaskan hubungan antara makna bahasa dalam puisi dengan konteks dan pesan yang dikandungnya.

Pada bidang pendidikan, mengajarkan puisi di sekolah menawarkan manfaat yang luas. Rahmanto (1988) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra meningkatkan kemampuan berbahasa, menambah pengetahuan budaya, mengembangkan kreativitas dan empati, serta mendukung pembentukan karakter. Simanullang dan Atika (2023) menambahkan bahwa mempelajari puisi dapat memperluas imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir reflektif siswa. Namun, observasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih menghadapi kesulitan memahami puisi karena bahasa yang kiasan, padat makna, dan berbeda dari bahasa sehari-hari. Kosakata puisi jarang dipakai dalam percakapan biasa, sehingga siswa sulit menafsirkan arti kata maupun kalimat secara utuh. Akibatnya, siswa hanya membaca puisi secara permukaan tanpa bisa menangkap pesan penyair. Kondisi ini membuat pembelajaran puisi tidak optimal dan tidak sejalan dengan manfaat yang seharusnya diperoleh siswa.

Penyediaan materi ajar yang tepat merupakan salah satu solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Menurut Ginting dan Sari (2022), bahan ajar

merupakan susunan materi edukatif yang sistematis dan memikat guna membantu pengajar. Sejalan dengan hal itu, Sudjana dan Rivai (dalam Ahmad & Ika, 2010) mengemukakan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan serta mengarahkan proses pembelajaran, sekaligus memuat kemampuan yang perlu dilatih pada siswa. Depdiknas (2008) turut menggarisbawahi bahwa bahan ajar melingkupi seluruh jenis perangkat yang menunjang guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, Prastowo (2015) memaparkan modul sebagai media ajar cetak yang dirancang secara teratur guna memfasilitasi siswa belajar secara mandiri. Berdasarkan hal tersebut, temuan dari analisis puisi ini disesuaikan menjadi bahan ajar dalam wujud modul bagi siswa kelas VIII. Penyusunan modul ini berpatokan pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen Membaca dan Memirsa, yaitu kemampuan siswa dalam mencerna informasi berupa ide, pemikiran, pandangan, petunjuk, ataupun pesan dari beraneka ragam teks, seperti deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi, baik melalui media visual maupun audiovisual guna mengidentifikasi makna tersurat maupun tersirat (Kemendikbudristek, 2022).

Walaupun hermeneutika kerap dimanfaatkan dalam penafsiran puisi, penerapannya umumnya terbatas pada interpretasi teks belaka tanpa ditindaklanjuti menjadi materi pembelajaran yang siap pakai di ruang kelas. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis hermeneutika *Gadamer* atas puisi-puisi Sitor Situmorang ke dalam penyusunan modul pembelajaran puisi. Sebelum diimplementasikan, modul tersebut perlu diuji kelayakannya, seperti melalui uji validasi ahli sesuai prosedur penelitian pengembangan (Sugiyono, 2019). Beranjak dari paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan serta mengkaji makna dalam antologi puisi karya Sitor Situmorang lewat tinjauan hermeneutika; (2) merumuskan pemanfaatan hasil analisis makna tersebut sebagai bahan ajar materi puisi bagi peserta didik kelas VIII; serta (3) menilai kelayakan hasil analisis tersebut sebagai perangkat pembelajaran. Dengan demikian, hadirnya modul ini diharapkan sanggup memperdalam pemahaman siswa mengenai makna puisi sekaligus memicu partisipasi aktif mereka dalam proses belajar-mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Anto dkk. (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya menggambarkan kondisi apa adanya dengan menampilkan fakta secara wajar dalam situasi nyata. Hardani dkk. (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memaparkan gejala, peristiwa, dan fakta secara runtut dan tepat. Moleong (2017) menambahkan bahwa data kualitatif berwujud kata-kata dan bukan angka, sehingga hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan makna puisi karya Sitor Situmorang secara mendalam. Ratna (2010) menegaskan bahwa penelitian karya sastra memang berpijak pada penafsiran teks, sehingga cocok dengan metode ini. Sumber data terdiri atas data primer berupa teks puisi dalam kumpulan puisi karya Sitor Situmorang dan data sekunder berupa buku teori sastra dan puisi, buku dan jurnal tentang pendekatan hermeneutik, penelitian terdahulu yang relevan, serta dokumen kurikulum dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMP.

Data dikumpulkan dengan teknik pustaka dan teknik simak catat. Sari dan Asmendri (2020) menjelaskan bahwa teknik pustaka dilakukan dengan menelusuri dan menghimpun informasi dari sumber perpustakaan, seperti buku rujukan, penelitian terdahulu, artikel, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Zed (2008) menyatakan bahwa kegiatan kepustakaan mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Teknik simak catat dilakukan dengan menyimak objek penelitian secara cermat lalu mencatat data yang relevan (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti membaca kumpulan puisi Sitor Situmorang berulang kali untuk memahami isi, diksi, simbol, dan struktur maknanya, kemudian mencatat bagian puisi yang bermakna penting, simbolik, atau relevan dengan pendekatan hermeneutik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena secara langsung mengumpulkan data, membaca teks, menafsirkan makna, dan menarik simpulan, sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013). Selain itu, penelitian ini memakai lembar analisis berdasarkan teori hermeneutik *Hans-Georg Gadamer* yang memandang pemahaman teks sebagai hasil dialog antara teks, konteks, dan pembaca atau fusi horizon (Salsabila dkk., 2025). Lembar tersebut memuat judul puisi, horizon pembaca (pengalaman dan prasangka), horizon teks (tema, bahasa, dan tradisi), fusi horizon (interaksi dan makna baru), serta kesimpulan hermeneutik. Kaelan (2005) menyebutkan bahwa penafsiran hermeneutik menuntut peneliti membaca

teks secara berulang dan memperhatikan keterkaitan bagian dengan keseluruhan, sehingga lembar analisis ini membantu peneliti menafsirkan secara terarah.

Analisis data dilakukan dengan mengolah dan menyusun data secara sistematis melalui pengelompokan, penguraian, penafsiran, dan penarikan simpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2013). Miles dkk. (2014) menjelaskan bahwa analisis kualitatif berlangsung melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berjalan saling berkaitan. Mengacu pada pandangan tersebut, analisis dalam penelitian ini mencakup enam tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data puisi yang relevan. Kedua, penafsiran makna menggunakan lembar analisis hermeneutik *Gadamer.* Ketiga, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel analisis. Keempat, penyesuaian hasil analisis sebagai bahan ajar berbentuk modul untuk siswa kelas VIII. Kelima, uji kelayakan modul. Keenam, penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna Puisi dalam Kumpulan Puisi Karya Sitor Situmorang Menggunakan Pendekatan Hermeneutik

Setiap puisi dianalisis secara bertahap dengan memperhatikan hubungan antara bagian-bagian teks dan keseluruhan puisi. Hasil analisis disajikan dalam lima komponen, yaitu judul puisi, horizon pembaca, horizon teks, fusi horizon, dan kesimpulan hermeneutik. Dua puisi dipaparkan sebagai contoh, yaitu "Pulau Samosir" dan "Potret Ibu".

1. Puisi "Pulau Samosir"

   Angin bahorok
   Bertiup di lereng bukit
   Membawa kekeringan
   Membawa kematangan
   Daerah danau toba
   Lagu hidup dan kerja
   Bangsa pembajak
   Lemah lembut kelabu
   Yang memberi aku lagu
   "Pulau di tengah danau"
   Tandus dan setia…

Horizon Pembaca: Peneliti mengenal Pulau Samosir sebagai pusat kebudayaan Batak di kawasan Danau Toba. Karena itu, peneliti datang dengan prasangka bahwa puisi ini berbicara tentang keindahan alam atau kerinduan pada kampung halaman. Pengalaman melihat kuatnya keterikatan masyarakat Batak dengan tanah leluhur membuat peneliti memandang Samosir bukan sekadar wilayah geografis, melainkan simbol identitas budaya dan sejarah keluarga.

Horizon Teks: Tema puisi ini adalah kecintaan terhadap tanah kelahiran, hubungan manusia dengan alam, identitas budaya Batak, dan kesetiaan kepada kampung halaman. Dari segi bahasa, penafsiran dilakukan melalui tiga kelompok larik.

Kelompok pertama *(larik 1 sampai 4)* menggambarkan alam. Puisi dibuka dengan *"angin bahorok"*, angin kering khas sekitar Danau Toba. Istilah daerah ini menunjukkan kedekatan penyair dengan lingkungan budaya Batak sekaligus menjadi penanda identitas ruang. Larik kedua memperjelas latar geografis berupa lereng bukit yang mengelilingi danau, dengan kata *"bertiup"* yang memberi kesan gerak. Larik ketiga dan keempat memakai personifikasi, yaitu angin yang *"membawa"* kekeringan dan kematangan. Kekeringan menandakan alam yang tidak selalu ramah, sedangkan kematangan dapat dimaknai sebagai kedewasaan. Kedua larik ini menunjukkan bahwa kesulitan hidup justru membentuk keteguhan dan karakter masyarakatnya.

Kelompok kedua *(larik 5 sampai 8)* menggambarkan manusia dan kehidupannya. Larik kelima menyebut Danau Toba secara eksplisit sehingga puisi tampak berangkat dari pengalaman nyata penyair. Larik keenam memadukan hidup dan kerja sebagai *"lagu"*, yaitu irama kehidupan yang terus berlangsung dan harmonis. Frasa *"bangsa pembajak"* pada larik ketujuh merujuk pada masyarakat agraris yang bergantung pada pertanian. Kata *"bangsa"* menunjuk seluruh komunitas, bukan individu. Larik kedelapan memadukan *"lemah-lembut"* yang bermakna ketenangan dan kesahajaan dengan *"kelabu"* yang berkesan sederhana bahkan muram. Perpaduan ini menyiratkan bahwa kehidupan masyarakat tidak gemerlap, tetapi tetap indah dalam kesederhanaannya.

Kelompok ketiga *(larik 9 sampai 11)* menunjukkan hubungan pribadi penyair dengan tanah kelahirannya dan sekaligus menjadi puncak makna. Larik kesembilan memperlihatkan bahwa Danau Toba dan masyarakatnya menjadi sumber inspirasi, dengan *"lagu"* kembali muncul sebagai simbol pengalaman hidup. Larik kesepuluh menyebut Samosir lewat metafora geografis *"pulau di tengah danau"*, yang menjadikannya

pusat identitas dan akar kehidupan. Larik terakhir, "*tandus dan setia...*", adalah larik terpenting. Kata "*tandus*" yang bermakna kurang subur dipasangkan dengan "*setia*", sehingga muncul paradoks. Meskipun kondisi alamnya tidak ideal, Samosir tetap dicintai. Kesetiaan itu dimiliki pulau dan juga masyarakat yang mempertahankan ikatan emosional dengan tanah leluhurnya. Tanda elipsis di akhir larik menandakan bahwa kesetiaan itu terus berlanjut melampaui puisi.

Dari segi tradisi, puisi ini berakar pada budaya Batak yang menjunjung tinggi hubungan dengan tanah leluhur. Danau Toba dan Samosir merupakan ruang budaya yang menyimpan sejarah, identitas, dan nilai kehidupan. Kehidupan agraris dalam ungkapan "*bangsa pembajak*" menunjukkan eratnya hubungan manusia dengan alam sebagai sumber hidup.

Fusi Horizon: Pertemuan horizon pembaca dengan horizon teks melahirkan pemahaman baru bahwa Samosir bukan sekadar pulau di tengah danau. Pulau ini menjadi simbol identitas, keteguhan, dan kesetiaan masyarakat terhadap tanah asalnya. Paduan "*tandus*" dan "*setia*" memperlihatkan bahwa keterbatasan alam tidak mengurangi cinta pada kampung halaman. Nilai sebuah tempat tidak diukur dari kesuburannya, tetapi dari ikatan sejarah, budaya, dan kenangan yang melekat padanya.

Kesimpulan Hermeneutik: Menurut hermeneutik *Gadamer,* makna lahir dari dialog antara pengalaman pembaca dan dunia yang dihadirkan teks. Puisi ini menggambarkan Samosir sebagai simbol tanah leluhur yang membentuk identitas masyarakat Batak, dengan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat menyatu dalam gambaran kesetiaan pada asal-usul. Melalui fusi horizon, pembaca memahami bahwa kampung halaman bermakna jauh lebih dalam daripada sekadar tempat tinggal.

2. Puisi "Potret Ibu"

Karena hati penuh kasih
Dan hidup dikepung bumi
Kubangunkan Cahaya ini
Di wajah berjalur pedih
Mata dipejam menggenggam duka
Kasih membakar ke dalam membuka
Karena ia mengerti kata sepi
Dan keinginan di balik hari

Horizon Pembaca: Peneliti memulai pembacaan dengan pemahaman bahwa ibu

identik dengan kasih sayang, pengorbanan, kelembutan, dan ketulusan. Nilai budaya yang menempatkan ibu sebagai figur sentral keluarga membentuk prasangka bahwa puisi ini akan memuji peran ibu. Setelah pembacaan yang lebih mendalam, peneliti menyadari bahwa puisi ini juga memperlihatkan sisi batin ibu yang penuh perjuangan, kesepian, dan ketabahan.

Horizon Teks: Tema puisi ini adalah kasih sayang ibu, pengorbanan, ketabahan, empati, dan kemampuan memahami penderitaan hidup. Dari segi bahasa, penafsiran dibagi menjadi tiga tahap.

Tahap pertama *(larik 1 sampai 3)* menampilkan kasih dan harapan. Larik pembuka menegaskan kasih sebagai sifat utama ibu. Kata *"hati"* melambangkan pusat perasaan, dan *"penuh kasih"* menunjukkan bahwa kasih memenuhi seluruh keberadaannya. Larik kedua, *"hidup dikepung bumi",* adalah metafora tentang kehidupan yang tidak lepas dari beban dan keterbatasan duniawi. Pada larik ketiga, *"cahaya"* menjadi simbol harapan dan kehidupan, sedangkan *"kubangunkan"* menandai tindakan aktif menghadirkan harapan itu di tengah kesulitan.

Tahap kedua *(larik 4 sampai 6)* menampilkan penderitaan dan kekuatan batin. *"Wajah berjalur pedih"* adalah metafora wajah yang menyimpan jejak penderitaan dan perjuangan, sehingga menjadi simbol perjalanan hidup yang tidak selalu mudah. Citraan pada *"mata dipejam menggenggam duka"* sangat kuat: mata terpejam dapat dimaknai sebagai sikap menerima, merenung, atau menahan perasaan, dan *"menggenggam duka"* menggambarkan kesedihan yang disimpan dalam hati. Pada larik keenam, *"membakar"* berkaitan dengan rasa sakit dan *"membuka"* berkaitan dengan penerimaan dan pemahaman. Kasih tidak hanya lembut, tetapi juga kekuatan yang mengubah manusia dari dalam, menembus luka, dan membuka hati.

Tahap ketiga *(larik 7 dan 8)* menampilkan pemahaman terhadap sesama. Kata *"sepi"* menjadi simbol kesendirian, penderitaan, dan pergulatan batin. Ibu memahami kesepian karena pernah mengalaminya, sehingga ia peka pada penderitaan orang lain. Larik penutup, *"keinginan di balik hari",* dapat dimaknai sebagai harapan atau cita-cita yang tersembunyi dalam keseharian, dan menggambarkan ibu yang mampu memahami kebutuhan orang lain bahkan yang tidak terucapkan.

Dari segi tradisi, puisi ini mencerminkan tradisi humanistik yang memandang ibu sebagai sumber kehidupan, kasih, dan kebijaksanaan. Dalam budaya Indonesia, ibu lazim

menjadi lambang pengorbanan dan keteguhan hati. Namun penyair tidak menghadirkannya sebagai tokoh ideal yang sempurna, melainkan sebagai manusia yang memahami duka dan kesepian sehingga mampu memberi kasih yang mendalam.

Fusi Horizon: Pertemuan kedua horizon melahirkan pemahaman baru bahwa kasih ibu tidak lahir tanpa perjuangan. Kasih itu terbentuk dari pengalaman menghadapi penderitaan, kesepian, dan pengorbanan. Ibu dalam puisi ini mampu mengubah luka menjadi kekuatan, kesedihan menjadi penghiburan, dan kesepian menjadi pemahaman terhadap orang lain. Maknanya pun bergeser dari pemberi kasih menjadi pribadi dengan kedalaman batin yang luar biasa.

Kesimpulan Hermeneutik: Berdasarkan hermeneutik *Gadamer,* puisi *"Potret Ibu"* menggambarkan ibu sebagai figur penuh kasih yang juga mengenal penderitaan dan kesunyian. Kasihnya adalah hasil perjuangan batin yang membuatnya memahami orang lain lebih dalam. Melalui fusi horizon, pembaca memahami bahwa kekuatan ibu terletak pada kemampuannya mengolah luka menjadi cinta dan harapan.

3. Pembahasan Makna Puisi

Kedua puisi menunjukkan pola yang sejalan dengan pandangan Gadamer (1989) bahwa pemahaman muncul dari pertemuan horizon pembaca dan horizon teks. Pada kedua puisi, prasangka awal peneliti (Samosir sebagai kerinduan, ibu sebagai pujian) tidak ditiadakan, tetapi diuji dan diperdalam oleh teks. Pada *"Pulau Samosir"* prasangka itu bergeser dari keindahan alam menjadi kesetiaan pada tanah yang tandus. Pada *"Potret Ibu"* ia bergeser dari pujian menjadi pengakuan atas luka dan kesepian ibu. Hal ini sejalan dengan Eagleton (2008) yang menekankan bahwa prasangka pembaca merupakan syarat pemahaman. Pembacaan berulang yang mengaitkan bagian dengan keseluruhan (Nurhidayat, 2023) juga tampak pada analisis larik demi larik yang bermuara pada satu makna utuh, misalnya larik *"tandus dan setia..."* yang baru terbaca penuh setelah larik sebelumnya dimaknai. Temuan ini memperkuat pandangan Waluyo (1991) bahwa struktur fisik (diksi, metafora, personifikasi) dan struktur batin (tema dan amanat) bersama-sama membentuk makna puisi. Selain itu, puisi-puisi tersebut memuat nilai budaya dan kemanusiaan yang sejalan dengan pendapat Muliadi dkk. (2023) tentang kemampuan hermeneutik mengungkap nilai tersembunyi dalam karya sastra.

B. Hasil Analisis Makna Puisi sebagai Bahan Ajar pada Materi Puisi Siswa Kelas VIII SMP

Hasil analisis disusun menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia berbentuk modul untuk siswa kelas VIII SMP. Modul berfokus pada Bab V, "Menciptakan Puisi", khususnya submateri "Menemukan Pesan dalam Puisi". Konsep *Gadamer* yang teoretis disederhanakan menjadi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Siswa tidak perlu mempelajari teori hermeneutik secara mendalam, tetapi prinsip pemahamannya diterapkan melalui kegiatan membaca dan menafsirkan puisi.

Hasil analisis puisi Sitor Situmorang menjadi sumber materi dan contoh bagi siswa. Dengan contoh tersebut, siswa dapat melihat langsung bagaimana sebuah puisi dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Puisi *"Pulau Samosir"* dipakai sebagai contoh analisis. Siswa diarahkan memahami tema, bahasa, tradisi, pesan, dan nilai kehidupan, lalu menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pesan yang dapat ditemukan antara lain pentingnya mencintai tanah kelahiran, menjaga lingkungan, menghargai budaya, dan mengingat asal-usul.

Kegiatan pembelajaran disusun melalui pendekatan *Deep Learning* yang mencakup *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Siswa membaca, menganalisis, berdiskusi, menyusun peta pikiran (*mind mapping*), mempresentasikan hasil analisis, dan melakukan refleksi. Rangkaian ini membantu siswa memahami puisi secara bertahap sekaligus melatih kemampuan menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan penafsiran. Hal ini sesuai dengan tujuan Capaian Pembelajaran elemen Membaca dan Memirsa, yaitu menemukan makna tersurat dan tersirat (Kemendikbudristek, 2022), dan menjawab masalah kesulitan siswa memahami bahasa puisi yang kiasan dan padat makna. Modul membantu siswa memahami bahwa puisi tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga memuat pesan dan nilai kehidupan yang dekat dengan pengalaman mereka.

C. Kelayakan Bahan Ajar pada Materi Puisi Siswa Kelas VIII SMP

Uji kelayakan pada penelitian ini dilakukan oleh dosen dan guru Bahasa Indonesia kelas VIII. Penilaian ahli difokuskan pada aspek kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Adapun hasil dari uji kelayakan tersebut, yaitu:

1. Aspek Isi

   Materi dinilai sangat baik dan sesuai dengan Capaian Pembelajaran serta tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Konsep puisi disajikan dengan benar, dan materi menemukan pesan dalam puisi dijelaskan secara sistematis dan mudah dipahami. Kegiatan pembelajaran membantu siswa memahami dan menafsirkan makna puisi, serta latihan dan evaluasi sesuai dengan materi.

2. Aspek Kebahasaan

   Bahasa modul dinilai baik dan sesuai dengan perkembangan siswa kelas VIII. Ejaan, tanda baca, dan tata tulis sesuai kaidah bahasa Indonesia. Bahasanya cukup komunikatif sehingga memudahkan siswa memahami materi.

3. Aspek Penyajian

   Penyajian dinilai baik dan layak digunakan. Materi tersusun runtut dari pengenalan konsep, contoh, latihan, hingga evaluasi. Aktivitas pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca, memahami, berdiskusi, dan menemukan pesan dalam puisi. Secara keseluruhan, modul mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa maupun guru.

Berdasarkan dari ketiga dimensi tersebut, modul ini memperlihatkan hasil yang positif sehingga pantas dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Prastowo (2015) yang menyatakan bahwa modul berkualitas dirancang secara terstruktur serta mendukung pembelajaran mandiri bagi peserta didik, juga sejalan dengan Ginting dan Sari (2022) yang menggarisbawahi pentingnya bahan ajar yang terorganisasi dan memikat. Dengan begitu, sejumlah bagian tetap perlu dikembangkan sesuai masukan validator demi meningkatkan kemudahan penggunaan modul dalam proses belajar-mengajar.

SIMPULAN

Hasil analisis hermeneutik *Gadamer* terhadap puisi *"Pulau Samosir"* dan *"Potret Ibu"* karya Sitor Situmorang menunjukkan bahwa makna puisi lahir dari pertemuan horizon pembaca dengan horizon teks. Puisi *"Pulau Samosir"* dimaknai sebagai simbol kesetiaan pada tanah leluhur yang membentuk identitas masyarakat Batak, dengan paradoks *"tandus dan setia"* sebagai puncak maknanya. Puisi *"Potret Ibu"* dimaknai sebagai gambaran kasih ibu yang tumbuh dari penderitaan dan kesepian, bukan kasih yang hadir

tanpa perjuangan. Pada kedua puisi, prasangka awal peneliti tidak dihilangkan, melainkan diuji dan diperdalam oleh teks, sehingga menghasilkan fusi horizon berupa pemahaman baru.

Hasil analisis tersebut kemudian disusun menjadi bahan ajar berbentuk modul untuk siswa kelas VIII SMP pada materi Menciptakan Puisi, submateri Menemukan Pesan dalam Puisi. Konsep *Gadamer* disederhanakan menjadi kegiatan membaca, menganalisis, berdiskusi, menyusun peta pikiran, mempresentasikan hasil, dan berefleksi, dengan puisi "*Pulau Samosir*" sebagai contoh analisis. Uji kelayakan oleh dosen dan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa modul layak digunakan karena sesuai dengan Capaian Pembelajaran, berbahasa jelas, tersaji secara sistematis, serta dilengkapi kegiatan dan evaluasi. Dengan demikian, analisis hermeneutik terhadap puisi Sitor Situmorang dapat membantu siswa memahami puisi secara lebih mendalam dan menemukan pesan di dalamnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan modul ini sebagai contoh cara menafsirkan puisi, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan dan pengalaman siswa serta menyempurnakannya sesuai masukan validator. Peneliti selanjutnya disarankan menganalisis lebih banyak puisi Sitor Situmorang atau penyair lain agar cakupan maknanya lebih luas. Peneliti juga dapat melanjutkan pengujian modul melalui uji coba langsung di kelas untuk mengetahui keefektifannya terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (Anniversary ed.). Blackwell.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.

Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and method* (2nd rev. ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.

Ginting, D. O., & Sari, D. E. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Audiovisual Berbasis Website Materi Teks Hikayat Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2), 185-200. https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.34239

Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner: Bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*. Paradigma.

Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muliadi., dkk. (2023). Puisi tidak lahir dari kekosongan nilai-nilai multikultural: Sebuah Analisis Hermeneutika. *Research Journal in Advanced Humanities, 4*(4). https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1341

Nurhidayat, S. F. (2023). Pemaknaan Puisi "Jarak 1" Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Hermeneutika. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1*(3), 27-34. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i3.249

Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.

Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.

Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.

Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.

Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.

Sayuti, S. A. (2008). *Berkenalan dengan puisi*. Gama Media.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.

Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia modern II*. Pustaka Jaya.

Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.